

STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN KARAKTER MANDIRI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Oktavia Nisa Urrahmah¹, Sulthon Mas'ud²

^{1,2}PGMI FTK Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat e-mail: [1rahmahnisa731@gmail.com](mailto:rahmahnisa731@gmail.com), [2sulthon.masud@uinsa.ac.id](mailto:sulthon.masud@uinsa.ac.id)

ABSTRACT

This research aims to determine teacher strategies in instilling independent character education in Children with Special Needs (ABK). The method used in this research is a qualitative method with a case study approach. The data collection techniques used were interviews and observation. At the data analysis stage, according to Stevick, Colaizzi, and Keen's thinking, it is to determine the scope of the phenomenon to be studied; compiling a list of questions; data collection; and the cluster of meaning stage. The results of this research show that independent character education for Children with Special Needs (ABK) can be done through curriculum modification strategies, motivation and individual approaches. Strategic placement in the classroom and space to express emotions helps ABK focus. Collaboration between teachers and parents plays an important role in supporting consistent learning and developing responsibility for ABK, both at school and at home. This strategy is proven to be able to instill independent character, namely: self-confidence, overcoming problems, and responsibility.

Keywords: Strategies, Children With Special Needs, Independent Character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Pada tahap analisis data menurut pemikiran Stevick, Colaizzi, dan Keen adalah menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti; menyusun daftar pertanyaan; pengumpulan data; dan tahap *cluster of meaning*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat melalui strategi modifikasi kurikulum, motivasi, dan pendekatan individual. Penempatan strategis di kelas dan ruang untuk meluapkan emosi membantu ABK fokus. Kolaborasi antara guru dan orang tua berperan penting dalam mendukung konsistensi pembelajaran dan pengembangan tanggung jawab ABK, baik di sekolah maupun di rumah. Strategi ini terbukti dapat menanamkan karakter mandiri yaitu: rasa percaya diri, mengatasi masalah, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Strategi, Anak Berkebutuhan Khusus, Karakter Mandiri.

A. Pendahuluan

Penanaman pendidikan karakter pada sekolah inklusi harus disesuaikan dengan kebutuhan

peserta didik. Karakter anak berkebutuhan khusus pada umumnya sangat bersinggungan dengan tingkat perkembangan fungsional seperti

tingkat perkembangan sensor motorik, kognitif, kemampuan bahasa, hubungan timbal balik antar individu, dan kreatifitas. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus menekankan pada interaksi sosial antara peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus di samping keterampilan motorik, khususnya pada tingkat Sekolah Dasar (SD) (Febrianti & Supriyadi, 2023).

Pendidikan karakter merupakan cara menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh anggota sekolah agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik (Asdaningsih & Erviana, 2022). Selain itu, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai luhur yang baik kepada peserta didik sehingga mereka dapat menerapkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun kelompok sosial. Dengan demikian peserta didik dapat mengetahui nilai-nilai baik yang dapat diterapkan dan nilai-nilai buruk yang tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka memperkuat pengimplementasian pendidikan karakter terdapat 18 nilai yang bersumber dari agama, budaya Pancasila, dan tujuan pendidikan Nasional diantaranya: 1) religius, 2)

jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat atau komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab. Pendidikan karakter dapat dikatakan berhasil jika semua nilai-nilai pendidikan karakter dapat dimiliki oleh peserta didik (Ngatiman & Ibrahim, 2018).

Karakter mandiri bagi anak berkebutuhan khusus sangat membantu dalam kehidupan sehari-harinya. Kemandirian yang kuat dan positif dapat menjadi dasar peserta didik pada masa remaja hingga dewasa. Hal ini sejalan dengan internalisasi penanaman karakter mandiri yang harus terus ditingkatkan oleh seorang guru pada peserta didik berkebutuhan khusus agar mereka dapat memiliki sikap kemandirian yang baik (Febrianti & Supriyadi, 2023). Untuk membentuk karakter peserta didik yang baik diperlukan proses secara bertahap dan tidak dapat dilakukan secara spontan. Oleh karena itu, diperlukannya internalisasi nilai (Rahmi et al., 2020).

Internalisasi nilai merupakan usaha yang dilakukan secara

bertahap, berjenjang, dan berpendirian kuat. Penanaman, pengarahan, dan pembimbingan dilakukan dengan terencana dan runtut memakai pola dan bentuk tertentu. Internalisasi terdiri dari pelbagai tahap diantaranya tahap perubahan nilai, komunikasi satu arah dengan guru seperti tidak ada umpan balik dari guru dan guru hanya sebagai pendengar saja, tahap pendekatan nilai, tahap komunikasi dua arah maksudnya peserta didik dan guru saling memberikan umpan balik (*feedback*), penanaman nilai-nilai, tahap yakni antar dua kepribadian. Mandiri merupakan sikap yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Mandiri belajar memiliki peran positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu sikap kemandirian harus ditanamkan pada peserta didik sejak usia dini (Febrianti & Supriyadi, 2023).

Strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai karakter mandiri kepada peserta didik diantaranya: strategi pembiasaan (*Habituating*), strategi keteladanan (*Modeling*), strategi penguatan (*Reinforcing*). Strategi pembiasaan (*Habituating*) merupakan kegiatan

yang dapat membentuk suatu kebiasaan positif dan karakter yang baik pada peserta didik. Seperti memberikan contoh, keteladanan, dan memberikan penguatan positif. Sedangkan, strategi penguatan (*Reinforcing*) merupakan suatu usaha meningkatkan perilaku yang diharapkan melalui tindakan positif untuk meningkatkan perilaku di masa mendatang. Tindakan tersebut meliputi: pemberian *reward*, memberikan penguatan positif berupa pujian, dan memberikan pengakuan atas perilaku positif yang telah dilakukan oleh peserta didik (Rahayu et al., 2023). Fakta di lapangan ditemukan terdapat peserta didik yang mengejek Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini dapat menurunkan rasa kepercayaan diri yang terdapat dalam diri ABK, sehingga menjadikan ABK tersebut tidak berani bergaul dan merasa berbeda dengan peserta didik reguler pada umumnya. Oleh karena itu Guru Pendamping Khusus (GPK) dan guru kelas bekerja sama untuk menerapkan strategi di atas dalam menanamkan nilai pendidikan karakter mandiri pada ABK.

Berdasarkan penelitian terdahulu penanaman pendidikan karakter mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di

Sekolah Luar Biasa (SLB) strategi dan pelaksanaan yang dilakukan yaitu kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, bimbingan langsung, dan pemberian motivasi. Pelaksanaan kegiatan keterampilan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Pada kegiatan pembiasaan, peserta didik diwajibkan untuk bersalaman sebelum masuk ke kelas. Pelaksanaan keteladanan, guru memberikan contoh perbuatan yang baik kepada peserta didik (Suriadi, 2023). Dari pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar” untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana strategi guru dalam menerapkan pendidikan karakter mandiri di kelas inklusi pada anak berkebutuhan khusus.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana peneliti menyelidiki informasi atau fenomena tertentu secara mendalam selama periode waktu dan kegiatan tertentu (Assyakurrohim et al., 2022). Penelitian ini mengikuti kerangka teori

Miles dan Huberman untuk menganalisis data, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi. Wawancara bertujuan mengidentifikasi masalah penelitian dan menentukan objek serta subjek penelitian. Wawancara dilakukan dengan salah satu Guru Pendamping Khusus (GPK) anak berkebutuhan khusus pada di SD Negeri Ngagel Rejo III. Agar diperoleh data yang utuh, maka wawancara dengan guru pendamping khusus tersebut harus direkam. Selain itu, agar diperoleh data yang lebih dalam dapat menggunakan teknik lain yaitu observasi partisipan.

Pada tahap analisis data menurut pemikiran Stevick, Colaizzi, dan Keen adalah menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti; menyusun daftar pertanyaan; pengumpulan data; tahap *cluster of meaning*, dalam tahap ini peneliti mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan kedalam bagian-bagian kecil serta memilah pertanyaan yang tumpang tindih; tahap deskripsi esensi; melaporkan hasil penelitiannya (Nuryana et al., 2019).

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Handayani, 2013) Terdapat indikator karakter mandiri

yang perlu dimiliki oleh peserta didik yaitu:

1. Mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab.
2. Mampu mengatasi masalah.
3. Percaya pada kemampuan diri sendiri.
4. Mampu mengatur dirinya sendiri.

Tabel 1 Kisi – Kisi Pertanyaan Wawancara

No	Informan	Topik Pertanyaan	Pertanyaan Wawancara
1.	Guru Pendamping Khusus (GPK)	Strategi guru menanamkan Pendidikan karakter mandiri pada ABK	Bagaimana strategi guru dalam menanamkan Pendidikan karakter mandiri pada ABK?
2.	Guru Pendamping Khusus (GPK)	Tantangan guru menanamkan Pendidikan karakter mandiri pada ABK	Apa tantangan terbesar yang dihadapi saat mengajarkan kemandirian kepada ABK?
3.	Guru Pendamping Khusus (GPK)	Karakter mandiri (Percaya Diri)	Bagaimana guru menanamkan rasa percaya diri pada ABK?
4.	Guru Pendamping Khusus (GPK)	Karakter mandiri (Percaya Diri)	Bagaimana guru mendorong ABK untuk lebih percaya pada kemampuan mereka sendiri?
5.	Guru Pendamping Khusus (GPK)	Karakter mandiri (Mandiri)	Bagaimana guru menanamkan karakter mandiri pada ABK?
6.	Guru Pendamping	Karakter mandiri	Apakah guru menggunakan

	ng Khusus (GPK)	(Kemampuan Mengatasi Masalah)	n aktivitas tertentu untuk melatih ABK dalam mengatasi masalahnya?
7.	Guru Pendamping Khusus (GPK)	Karakter mandiri (mengatur dirinya sendiri)	Apakah pendekatan yang guru terapkan dalam membantu ABK mengendalikan emosinya?
8.	Guru Pendamping Khusus (GPK)	Karakter mandiri (Kemampuan Pemecahan Masalah)	Bagaimana strategi guru dalam melatih ABK untuk mengatasi masalah secara mandiri?
9.	Guru Pendamping Khusus (GPK)	Karakter mandiri (Tanggung Jawab)	Bagaimana guru mengajarkan tanggung jawab kepada ABK?
10.	Guru Pendamping Khusus (GPK)	Karakter mandiri (Tanggung Jawab)	Apakah guru memberikan tugas harian atau rutinitas tertentu yang membantu ABK belajar bertanggung jawab?

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Karakter Mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Implementasi pendidikan karakter di sekolah inklusi khususnya untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dikatakan berhasil jika

kualitas dan kuantitas pendidik dan tenaga kependidikan memenuhi syarat secara akademis, memiliki sertifikat profesi dan sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan atau rencanakan untuk diajarkan pada peserta didik. Agar guru dapat memantau kemajuan peserta didik, maka perbandingan jumlah antara guru dengan peserta didik harus seimbang atau proporsional (Suriadi, 2023).

Dalam menanamkan karakter mandiri pada ABK, guru perlu melakukan beberapa strategi untuk membantu ABK mencapai karakter kemandirian di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu GPK di SDN Ngagel Rejo III strategi yang diterapkan dalam menanamkan kerakter mandiri pada ABK yaitu: modifikasi kurikulum, melakukan pendekatan secara individual, pemberian motivasi, melakukan kegiatan pembiasaan, memberikan contoh keteladanan pada ABK, dan bekerja sama dengan orang tua.

Setiap ABK memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu GPK melakukan modifikasi pembelajaran yaitu dengan memodifikasi kurikulum ABK yang disesuaikan dengan kebutuhan

peserta didik reguler dan ABK. Seperti pada mata pelajaran matematika ABK dengan gangguan pendengaran (Tunarungu) akan dibantu oleh GPK dalam menerima materi menggunakan bahasa isyarat. Dalam menanamkan nilai karakter mandiri pada ABK guru dapat memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan ABK yaitu tugas membandingkan panjang dan pendek benda di sekitarnya. Dengan demikian ABK tersebut merasa mampu menyelesaikan tugas tersebut, sehingga dapat meningkatkan motivasi serta kemandirian ABK.

Selain itu, ketika pembelajaran ABK diberi tempat duduk yang dekat dengan meja guru, agar ketika proses pembelajaran berlangsung ABK tersebut dapat menerima materi dengan baik. Hal ini dikarenakan ABK dengan gangguan tunarungu pendengarannya terbatas, sehingga perlu melihat gerak bibir guru disertai dengan bahasa isyarat. Tidak hanya ABK dengan gangguan pendengaran saja, melainkan ada beberapa jenis ABK yang ada di sekolah tersebut perlu ditempatkan di depan meja guru atau di barisan paling depan agar mudah untuk dikontrol dan dibimbing oleh guru, ABK tersebut yaitu tunanetra ringan, ADHD, autis,

disleksia, dan diskakulia. Menempatkan ABK di depan meja guru dapat memusatkan perhatian ABK pada papan tulis dan menjadi fokus. Ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Pada aspek percaya diri dalam penanaman karakter mandiri ketika proses pembelajaran GPK akan memberikan pujian, penghargaan, dan dorongan positif pada ABK ketika mereka telah berani melakukan suatu kegiatan positif. Seperti GPK selalu memberikan nasihat kepada seluruh peserta didik reguler maupun ABK bahwa semua makhluk hidup adalah sama dimata Tuhan. Dalam menanamkan karakter mandiri pada ABK dan seluruh warga sekolah untuk saling menghargai dan menyayangi sesama. Hal ini dapat dilakukan guru dengan membiasakan peserta didik dengan ABK saling menghargai dan menyayangi. Peserta didik reguler harus menyayangi dan menghargai ABK karena pendidikan karakter yang ditanamkan pada ABK adalah mandiri, percaya diri, serta dapat bekerja sama, sehingga ABK dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sikap saling menyayangi dan menghargai ABK merupakan salah satu faktor penting dari pendidikan

inklusif serta pembentukan lingkungan belajar yang inklusif

Selain itu, ketika ABK berani tampil atau mengemukakan pendapatnya didepan kelas maka GPK akan memberikan *reward* atau pujian, contohnya “bagus sekali pendapat kamu nak, keren sekali kamu sudah berani mengemukakan pendapatmu di depan kelas”. Pemberian *reward* kepada ABK dalam menanamkan nilai pendidikan karakter mandiri sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri ABK dalam belajar. Selain itu, dengan memberikan *reward* dapat membantu ABK memahami sikap tanggung jawab dan disiplin. Namun, dalam memberikan *reward* harus sesuai dengan kebutuhan ABK. Menurut (Ulfa, 2016) Pemberian *reward* tidak hanya dalam bentuk benda saja, tetapi dapat berupa ucapan atau pujian dari guru.

Pada aspek rasa peduli atau empati dalam menanamkan karakter mandiri GPK mengajak peserta didik reguler dan ABK berinteraksi melalui kegiatan berkelompok. Pada mata pelajaran matematika peserta didik reguler dan peserta didik dengan gangguan keterlambatan belajar (*slow learner*) berkolaborasi dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas

kuis. Tingkat kesulitan soal akan disesuaikan sesuai dengan kondisi peserta didik. Dimana anak *slow learner* dapat diberikan soal dengan tingkat kesulitan yang sesuai atau lebih mudah, yaitu penjumlahan atau pengurangan dasar, sementara peserta didik reguler diberikan soal yang lebih sulit. Namun, sebelum itu GPK memberikan pengertian kepada peserta didik reguler bahwa untuk berinteraksi dengan *slow learner* harus menggunakan bahasa yang sederhana dan memberikan instruksi yang jelas pada anak *slow learner*. Melalui kegiatan berkelompok ini dapat menumbuhkan karakter mandiri rasa peduli atau empati peserta didik reguler maupun ABK.

Pada aspek mengatasi masalah GPK memberikan ABK penugasan yaitu pada mata Pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), guru memberikan ABK dengan gangguan tunarungtu tugas membandingkan anggota keluarga dan bukan anggota keluarga dari dokumen keluarga (kartu keluarga) dan foto anggota keluarganya. GPK akan menampilkan gambar atau foto keluarga ABK dan foto keluarga orang lain. Setelah itu, ABK akan membandingkan mana yang termasuk anggota keluarganya menggunakan isyarat. Dengan

adanya tugas tersebut dapat melatih ABK untuk dapat mengatasi suatu masalah.

Pada aspek tanggung jawab dalam menanamkan karakter mandiri guru memberikan kesempatan pada ABK untuk melakukan kegiatan sehari-hari yaitu membersihkan ruangan kelas atau piket, hal ini dapat membantu ABK dalam mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari dan tanggung jawab. Selain itu, guru dapat memberikan tugas sederhana pada ABK seperti membersihkan alat tulis setelah belajar, merapikan buku setelah menggunakannya, dan aktivitas di rumah seperti mencuci piring setelah makan. Hal ini dapat mengembangkan rasa tanggung jawab ABK dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mengendalikan emosi ABK yang dilakukan GPK adalah dengan melakukan pemilihan situasi (*situation selection*), penyebaran perhatian (*attention deployment*), memberikan ruang untuk ABK meluapkan emosinya, dan melakukan kegiatan yang menyenangkan. Ketika anak autis sedang mengalami tantrum maka GPK akan mengajak anak tersebut berjalan-jalan keluar kelas untuk mencari situasi yang nyaman

dan tenang kemudian mengajak anak tersebut menarik nafas dalam-dalam serta melihat pemandangan di luar kelas agar anak tersebut rileks dan tidak tantrum. Selain itu, GPK memberikan ruang khusus untuk ABK dalam mengungkapkan emosinya secara aman agar ABK dapat mengelola dengan baik emosinya.

Dalam mengendalikan diri atau sabar dalam menanamkan karakter mandiri guru memberikan contoh keteladanan perilaku yang dapat mencerminkan karakter mandiri. Guru sebagai pendidik harus dapat menjadi contoh yang baik dalam menunjukkan sikap mandiri dan tanggung jawab. Seperti selalu sabar dalam menghadapi peserta didiknya, kerjasama antara guru dan peserta didik, dan menghargai tiap usaha yang telah dilakukan peserta didik. Sikap ini akan memberikan inspirasi pada ABK untuk mengembangkan karakter mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian contoh perilaku sabar kepada ABK sangat diperlukan dalam menanamkan pendidikan karakter mandiri karena ABK masih membutuhkan arahan dan dukungan guru dalam mengembangkan sikap mandiri ABK.

Implementasi karakter mandiri tidak hanya dilakukan oleh guru, akan

tetapi dibutuhkan kerja sama orang tua untuk memastikan bahwa ABK mendapat dukungan yang berkelanjutan di rumah dan di sekolah. Pada saat di rumah orang tua dapat memberikan tugas sederhana pada ABK yang selaras dengan pelajaran sekolah. yaitu jika anak di sekolah mempelajari materi tentang angka, maka orang tua mengajak anak untuk menghitung benda-benda di rumah. Selain itu, orang tua juga dapat mengajarkan anak untuk memiliki rasa tanggung jawab yaitu dengan meminta anak untuk merapikan mainnya setelah digunakan untuk bermain. secara keseluruhan Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk perkembangan anak dalam memiliki karakter mandiri. Hal ini karena ABK memerlukan dukungan penuh dan konsistensi diberbagai lingkungan baik itu di sekolah maupun di rumah.

Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Karakter Mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Dalam penerapan pendidikan karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus terdapat beberapa tantangan yang ditemukan.

Pertama, kondisi fisik dan perkembangan intelektual yang terhambat, terhambatnya hal tersebut dapat membuat peserta didik sulit untuk belajar dan melakukan tindakan-tindakan secara mandiri. Misal anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran membutuhkan bantuan alat bantu dengar dan bahasa isyarat untuk mengerti apa yang dilakukan oleh guru.

Kedua, kurangnya dukungan dari beberapa orang tua peserta didik, kurangnya dukungan dari orang tua dapat menjadi tantangan tersendiri untuk guru dalam menanamkan karakter mandiri pada ABK. Hal ini dapat dilihat dari orang tua hanya mengantarkan dan menjemput anak untuk belajar di sekolah tanpa bertanya kepada anaknya apa saja yang telah diperoleh di sekolah. Mereka menganggap bahwa pendidikan sepenuhnya diserahkan pada sekolah.

Ketiga, terdapat beberapa peserta didik reguler yang mengejek ABK. Hal ini dapat menurunkan rasa percaya diri dan mandiri anak berkebutuhan khusus, karena rasa percaya dirinya menurun maka anak tersebut tidak berani untuk bergaul atau melakukan beberapa hal. Selain

itu beragamnya karakteristik anak berkebutuhan khusus dapat membuat guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus.

Keempat, guru kesulitan dalam menghadapi perilaku ABK yang cenderung ingin bebas dalam segala hal. Seperti lari-lari di kelas, tidak memperhatikan pelajaran, dan tidak mau mendengarkan penjelasan dari guru. ABK yang sedang mengalami hal tersebut dapat mengganggu peserta didik yang lain. Oleh karena itu, guru sedikit kesulitan dalam menghadapi sikap atau perilaku ABK ketika tidak kondusif.

Setelah ditemukannya hambatan tersebut dalam mengimplementasikan karakter mandiri pada ABK akan dijadikan oleh guru sebagai tantangan untuk memotivasi dirinya agar dapat lebih optimal lagi dalam menanamkan pendidikan karakter mandiri pada ABK dengan kerjasama sekolah dan orang tua ABK. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Bidaya & Dari, 2020).

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut yakni; Pertama, guru dapat mengadaptasi

lingkungan kelas dengan menyediakan peralatan atau fasilitas yang dapat mendukung perkembangan peserta didik. ABK dengan gangguan pendengaran akan menggunakan alat bantu dengar untuk berkomunikasi dengan guru dan siswa reguler lainnya. Sehingga, guru dapat berkomunikasi dengan baik. Kedua, guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Hal ini dapat melibatkan berbagai metode pengajaran seperti visualisasi, menggunakan teknologi yang tepat, dan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kedua, kolaborasi antara guru dengan orang tua atau wali murid untuk ikut serta dalam menyelenggarakan program pendidikan di sekolah, dan secara konsisten memberikan nasihat kepada orang tua atau wali tentang nilai dukungan orang tua atau perannya dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi anak. Karena pendidikan tidak hanya diperoleh di sekolah saja, melainkan di rumah juga.

Ketiga, menerapkan pendekatan yang inklusif. Penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang

inklusif bagi ABK. Dengan demikian ABK akan merasakan belajar bersama dengan peserta didik reguler. Hal ini guru harus bisa memastikan bahwa ABK merasa diterima dan dihargai, serta dapat mendorong partisipasi dan kolaborasi antara peserta didik reguler dengan ABK. Sementara itu, untuk menghindari tindakan *bullying* pada ABK maka guru selalu menanamkan kepada peserta didik reguler bahwa mereka harus dapat menerima kelebihan dan kekurangan orang lain.

Keempat, dalam menghadapi ABK yang sedang tantrum tidak ingin mendengarkan penjelasan guru ketika pembelajaran berlangsung, penting bagi seorang guru untuk memberikan ABK ruang khusus dalam mengekspresikan emosinya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa guru perlu mengajak ABK untuk berhenti sejenak ketika proses pembelajaran dan berjalan-jalan keluar kelas untuk meredakan emosinya. Selain itu, guru perlu bersikap lembut dan sabar dalam menghadapi anak tersebut. Sehingga pada akhirnya anak tersebut mau mendengarkan penjelasan guru ketika sudah tenang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu dengan modifikasi kurikulum, melakukan pendekatan secara individual, pemberian motivasi, melakukan kegiatan pembiasaan, memberikan contoh keteladanan pada ABK, dan bekerja sama dengan orang tua. Adapun tantangan guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter mandiri pada ABK diperoleh dari hambatan-hambatan setelah menerapkan pendidikan karakter tersebut. Hambatan-hambatan tersebut meliputi: kondisi fisik dan perkembangan intelektual yang terhambat, kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik, terdapat beberapa peserta didik reguler yang mengejek ABK, dan ABK yang cenderung ingin bebas bersikap. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut yakni dengan mengadaptasi lingkungan kelas dengan menyediakan peralatan atau fasilitas yang dapat mendukung perkembangan peserta didik, menggunakan metode pembelajaran yang beragam, kolaborasi antara guru

dengan orang tua atau wali murid, menerapkan pendekatan yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdaningsih, F. H., & Erviana, V. Y. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Negeri Wirosaban. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 21–39.
<https://doi.org/10.12928/jimp.v2i1.4916>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Bidaya, Z., & Dari, S. M. (2020). Revolusi Mental Melalui Penguatan Pendidikan Karakter untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Kota Mataram. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 51.
<https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2861>
- Febrianti, A., & Supriyadi. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

- Mandiri Siswa Sekolah Dasar
Inklusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah
Pendidikan Dasar*, 8(1), 757–
766.
- Handayani, D. T. (2013).
Pelaksanaan Pendidikan
Karakter Mandiri Pada Kegiatan
Kepramukaan. In *Riskesdas
2018*. Universitas
Muhammadiyah Surakarta.
- Ngatiman, & Ibrahim, R. (2018).
Pendidikan Karakter Dalam
Perspektif Pendidikan Islam.
Jurnal Ilmiah Studi Islam, 18(2),
213–228.
[https://doi.org/10.32699/mq.v18i
2.949](https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.949)
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P.
(2019). Pengantar Metode
Penelitian Kepada Suatu
Pengertian Yang Mendalam
Mengenai Konsep
Fenomenologi. *Ensains Journal*,
2(1), 19.
[https://doi.org/10.31848/ensains.
v2i1.148](https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148)
- Rahayu, W. I., Najjah, M., Yuluanti, &
Yuhana, Y. (2023). *Strategi Guru
Dalam Menanamkan Nilai
Pendidikan Karakter*. 12(2), 47–
59.
- Rahmi, R., Hasanah, A., & Anti, S. L.
(2020). Konsep Pendidikan
Karakter Pada Sekolah Inklusi
Tingkat Usia Dasar. *AR-
RIAYAH : Jurnal Pendidikan
Dasar*, 4(2), 155.
[https://doi.org/10.29240/jpd.v4i2.
1648](https://doi.org/10.29240/jpd.v4i2.1648)
- Suriadi. (2023). Implementasi nilai
pendidikan karakter pada anak
berkebutuhan khusus SLB negeri
sambas. *Jurnal Pendidikan Anak
Usia Dini*, 1(1), 48–65.
- Ulfa, P. S. (2016). *Pengaruh
Pemberian Reward Terhadap
Kemampuan Pengembangan Diri
Berpakaian Pada Anak Autis
Kelas Iv Di Slb Autisma Dian
Amanah*. Universitas Negeri
Yogyakarta.
-